

PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA MAHASISWA

Masitoh¹ & Agung Prihatmojo²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara

Email: ¹masitohstkipm64@gmail.com, ²agung.prihatmojo@umko.ac.id

Abstrak

Kegiatan menulis akan memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mencurahkan segala pengetahuannya lewat bahasa yang dituliskannya. Menulis wacana merupakan kegiatan yang tidak gampang, hal yang perlu dipahami salah satunya adalah penerapan teknik pembelajaran yang baik, yaitu teknik transformasi lagu. Masalah dalam penelitian ini ialah “Penerapan Teknik Transformasi Lagu dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Mahasiswa”. Adapun penelitian ini bertujuan menjabarkan penerapan teknik transformasi lagu dalam peningkatan kemampuan menulis wacana mahasiswa. Metode penelitian tindakan kelas merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada mahasiswa semester VII Program Studi PBSI tahun akademik 2021/2022, FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara, tes atau pemberian tugas menulis wacana. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis komparatif. Perolehan hasil penelitian ialah terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2020/2021 melalui penerapan teknik pembelajaran transformasi lagu. Persentase peningkatan indikator penelitian, yaitu kualitas proses pembelajaran menulis wacana mahasiswa pada siklus I diperoleh 54,28% dan pada siklus II meningkat menjadi 94,29% dan kemampuan menulis wacana mahasiswa pada siklus I diperoleh 57,14% dan siklus II meningkat menjadi 94,29%.

Kata Kunci: kemampuan menulis, wacana, transformasi lagu.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan menulis akan memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mencurahkan segala pengetahuannya lewat bahasa yang dituliskannya. Menulis wacana tidak mudah karena harus dapat menyampaikan gagasan ide penulis agar pembaca memahami wacana tersebut. Mahasiswa perlu menuangkan ide kreatif dalam menyajikan sebuah topik yang berasal dari pengalaman atau imajinasi menjadi sebuah bentuk tulisan yang kohesi dan koherensi.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar dan beberapa mahasiswa Prodi PBSI Umko diketahui bahwa belajar bahasa Indonesia dianggap mahasiswa terlalu rumit sehingga menjenuhkan. Hal ini terbukti beberapa mahasiswa yang kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh pengajar. Hasil observasi juga menunjukkan beberapa mahasiswa terlihat tidak serius, sering bergurau, bahkan mengantuk. Diperlukan teknik yang menarik dalam pembelajaran menulis sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan minat mahasiswa untuk menulis wacana dengan baik.

Teknik transformasi lagu adalah teknik yang cukup menarik dalam proses pembelajaran menulis wacana. Teknik pembelajaran ini dapat membantu mahasiswa menemukan ide dalam menulis wacana. Transformasi lagu dapat menjadi jembatan mahasiswa dalam menemukan ide yang terdapat pada lirik lagu tersebut mahasiswa dapat mengembangkan setiap bait lirik lagu menjadi sebuah wacana. Adapun alasan digunakannya teknik transformasi lagu ialah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI. Seperti yang diketahui, saat kuliah adalah saat-saat yang penuh dengan senda gurau, tangis, dan tawa yang biasanya akan mereka ekspresikan salah satunya lewat lagu-lagu yang didengar. Banyak cara untuk mengakses lagu-lagu tersebut, baik itu melalui radio, televisi, maupun *you tube*. Oleh karena itu, kegiatan mendengar lagu kerap dilakukan mahasiswa.

Lagu yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah lagu-lagu yang bahasanya mudah dimengerti dan dapat menyentuh hati para pendengar, terutama kaum muda. Selain bahasa yang mudah dimengerti, lagu tersebut juga sarat akan makna. Lirik lagu yang mudah dimengerti

serta mampu menyentuh perasaan para pendengarnya akan mempermudah mahasiswa dalam mengapresiasi lagu dan mengungkapkan isi dalam lagu tersebut. Selain itu, lirik lagu yang sarat akan makna sebuah kehidupan akan mempunyai nilai edukatif yang lebih jika dibanding lirik lagu yang hanya memprioritaskan rima dan ritme. Lirik lagu yang digunakan juga bersifat universal, dapat ditujukan untuk perempuan maupun laki-laki. Dengan dipilihnya teknik transformasi lagu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis wacana, khususnya wacana dalam bentuk wacana deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi pada mahasiswa semester VII Prodi PBSI. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah kualitas proses pembelajaran menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2021/2022 dapat meningkat melalui penerapan teknik transformasi lagu?
2. Apakah kemampuan menulis wacana deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi pada mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2021/2022 dapat meningkat melalui penerapan teknik transformasi lagu?

Ada beberapa penelitian pendahulu yang mengkaji tentang teknik transformasi. Penelitian (Novianti, Hani dan Pamungkas, 2018) membahas efektivitas teknik transformasi teks dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian (Maelasari, Neneng Fauziah, 2018) menyimpulkan “terdapat peningkatan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Karya Pembangunan melalui penerapan teknik transformasi lagu”. Penelitian (Nuraini et al., 2013) menjelaskan “penggunaan teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa”.

Kemampuan menulis sangat diperlukan seiring kemajuan teknologi dan zaman. Menurut (Trismanto, 2017) “Kemampuan menulis sangat penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Kemampuan menulis merupakan “kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain”. Menulis merupakan suatu kegiatan menghasilkan tulisan untuk menuangkan ide/gagasan lewat simbol yang tersistem dan dapat dipahami orang yang membacanya”. Selanjutnya (Sismulyasih Sb, 2015) mengatakan “Kemampuan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan

harus melalui proses latihan dan praktik yang banyak dan teratur”. Menurut pendapat (Ansoriyah, 2020) “kemampuan menulis sebagai keterampilan yang terpadu atau interaktif karena memanfaatkan tiga keterampilan sekaligus, meliputi penguasaan bahasa, isi karangan, dan penguasaan jenis karangan”. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan ide atau gagasan melalui lambang yang teratur sehingga dapat dipahami oleh orang yang membacanya.

Wacana adalah tulisan yang terdiri dari kalimat-kalimat yang sistematis, padu, serasi dan bermakna. Menurut (Widiatmoko, 2013) “Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya”. Selanjutnya (Gloriani, Y., & Abadih, 2013) menjelaskan bahwa “wacana merupakan rentetan kalimat yang membentuk makna yang serasi memuat tentang sesuatu hal yang teratur dan logis”.

Dalam tulisannya (Widiatmoko, 2013) mengatakan “Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Para ahli telah membuat penjelasan tentang wacana secara beragam”. Para peneliti membedakan wacana menjadi banyak bentuk dan jenisnya. Menurut (Darma, 2014) “Klasifikasi sebuah wacana berdasarkan bentuknya atau jenisnya dibedakan menjadi wacana deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi”.

Deskripsi merupakan sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan melalui tulisan sehingga pembaca seperti mengalami, merasakan, dan melihat hal yang sebenarnya. Menurut (Idris, Y., Thahar, H. E., & Juita, 2012) “Wacana deskripsi bertujuan melukiskan dengan jelas atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan”. Selanjutnya (Darma, 2014) mengatakan “Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencintai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini memberikan bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu,

dengan sifat gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca”.

Wacana narasi adalah jenis wacana yang mengisahkan atau menceritakan sebuah kejadian. Wacana narasi isinya dapat berupa cerita nyata juga berupa fiksi atau khayalan penulisnya (Isroyati, 2016). Menurut (Juldianty, 2016) “Wacana narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Wacana narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi diantaranya wacana dan novel”.

Wacana eksposisi bersifat menjelaskan, memerikan pemahaman pokok pikiran secara jelas sehingga pembaca paham akan isi tulisan tersebut. (Rosmayanti, N. I., Mahsun, M., & Mahyudi, 2021) mengataka “Wacana eksposisi berisi paparan gagasan atau usulan yang bersifat pribadi dan berfungsi untuk mengungkapkan pikiran penulisnya tentang suatu hal/peristiwa”. Menurut (Darma, 2014) “Wacana eksposisi adalah wacana yang menerangkan, menyampaikan atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya”.

Persuasi bersifat mempengaruhi pembaca lewat tulisan agar menyakini suatu hal yang disampaikan penulis baik implisit maupun eksplisit. Menurut pendapat (Gloriani, Y., & Abadih, 2013) “Tujuan wacana persuasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang mengajak atau membujuk orang menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis”.

Wacana argumentasi merupakan wacana yang ingin memberi pengaruh kepada pembaca agar memiliki sikap, keyakinan, bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Sejalan dengan pendapat (Ridhani, 2013) yang mengatakan “Wacana argumentasi tugasnya mengajak dan meyakinkan pembaca yang diikuti dengan alasan yang jelas dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan”.

Secara umum yang dimaksud dengan kemampuan adalah kecakapan, bakat, kesanggupan, dan ketangkasan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Menurut (Irwansyah, 2017) “Kemampuan menulis merupakan kemampuan menulis suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa tulis yang terbentuk wacana”. Selanjutnya (Martono, M., & Aswandi, 2013) mengatakan “Kemampuan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dan mempunyai peranan penting dalam berbahasa”. Dari keterangan di atas dapat

dijelaskan bahwa kemampuan menulis wacana adalah kesanggupan menuliskan ide/ gagasan ke dalam bentuk tulis dan ide/gagasan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dalam bentuk wacana eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi.

Untuk mengukur kemampuan menulis wacana mahasiswa digunakan pendapat Nurgiantoro (2013) yang mengatakan bahwa “ indikator kemampuan menulis wacana dapat dinilai melalui: (1) kemampuan mengungkapkan isi (materi atau gagasan yang dikemukakan), (2) kemampuan menyusun organisasi tulisan (struktur kalimat), (3) kemampuan menggunakan gaya penulisan (kosakata dan diksi), (4) kemampuan menerapkan mekanisme tulisan ejaan, dan (5) kerapihan tulisan”.

Transformasi adalah penjelmaan atau perubahan bentuk. Menurut (Rahmawati, S., Hafi, 2019) “Transformasi adalah penjelmaan, pemindahan, atau penukaran suatu teks ke teks yang lain. Penerapan teknik transformasi lagu ini dilakukan dengan cara pemindahan, penjelmaan, atau penukaran teks secara keseluruhan atau hampir keseluruhan”. Transformasi teks juga dapat dilakukan pada sebuah lagu terutama lirik lagu. Menurut (Nuraini et al., 2013) “Transformasi lagu adalah perubahan bentuk sesuatu, dalam hal ini karya sastra berawal dari bentuk lirik lagu akan ditransformasikan ke dalam cerpen dengan ketentuan isi lirik lagu tersebut menjadi dasar dalam penulisan cerpen siswa”.

Teknik transformasi lagu menjadi wacana mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran mahasiswa. Menurut (Maelasari, Neneng Fauziah, 2018) “Manfaat teknik transformasi lagu di antaranya: (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpan, (2) meningkatkan kemampuan menulis kembali isi lagu dengan bahasa sendiri, (3) meningkatkan dan merumuskan kalimat topik yang tepat dan relevan dengan isi lirik lagu, (4) meningkatkan dan memupuk kemampuan menulis cerpen”. Siswa dapat menggunakan lirik lagu sebagai ide tulisan wacana dengan menggunakan langkah-langkah “(1) mengapresiasi lagu, (2) memahami lirik lagu, (3) menceritakan kembali isi lagu dengan menggunakan kalimat sendiri, (4) menulis wacana”. Dari keterangan di muka, dapat dijelaskan bahwa teknik pembelajaran transformasi lagu adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara melakukan perubahan bentuk dari lirik lagu ke dalam bentuk

wacana berdasarkan bentuk atau jenisnya, yaitu wacana eksposisi, argumentasi, narasi, deskripsi, dan persuasi.

Untuk mengukur kualitas sebuah proses pembelajaran dapat dipantau dari sikap mahasiswa ketika mengikuti kegiatan tersebut. Suwandi yang dikutip (Nuraini et al., 2013) mengatakan bahwa “Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, indikator sikap yang diperlukan untuk menilai kualitas proses pembelajaran adalah: (1) sikap terhadap materi pelajaran; (2) sikap terhadap pengampu mata kuliah atau pengajar; (3) sikap terhadap proses pembelajaran; dan (4) sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran”.

Selanjutnya Sujana yang dikutip (Nuraini et al., 2013) menjelaskan bahwa “beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam menilai kualitas proses pembelajaran, antara lain: (1) konsistensi proses pembelajaran dengan kurikulum; (2) keterlaksanaannya oleh pengampu mata kuliah/pengajar; (3) keterlaksanaannya oleh mahasiswa; (4) motivasi belajar mahasiswa; (5) keaktifan para mahasiswa dalam proses pembelajaran; (6) interaksi pengampu mata kuliah/pengajar dengan mahasiswa; (7) kemampuan/keterampilan pengampu mata kuliah mengajar; dan (8) kualitas belajar yang dicapai mahasiswa”. Berdasarkan beberapa kriteria yang dijabarkan, dipilih empat indikator untuk menilai peningkatan kualitas pembelajaran wacana, yaitu: (1) keaktifan, (2) minat dan motivasi, (3) kerja kelompok, dan (4) tanggung jawab mahasiswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas pembelajaran menulis wacana yang meliputi: keaktifan, perhatian, minat dan motivasi, dan tanggung jawab mahasiswa dalam mata kuliah wacana Prodi PBSI tahun akademik 2021/2022.
2. Peningkatan kemampuan menulis wacana dengan penerapan teknik transformasi lagu mahasimahasiswa Prodi PBSI tahun akademik 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas yang tujuannya untuk memecahkan suatu masalah dengan pengamatan

keberhasilan atau akibat yang terjadi dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas mempunyai siklus sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan oleh peneliti. Dalam PTK hal yang penting adalah ada pemberian tindakan dalam bentuk siklus per siklus. Penelitian ini dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan, akan berhenti jika tujuan penelitian telah tercapai. Dalam setiap siklus diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan, pendeskripsian, dan penilaian terhadap hal-hal yang dialami dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis wacana. Setelah itu diberikan kemungkinan-kemungkinan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemungkinan-kemungkinan tindakan itu diharapkan dapat memberikan masukan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes kemampuan menulis wacana melalui penerapan teknik transformasi lagu. Instrumen nontes diberikan untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis wacana lewat pengamatan pada (a) keaktifan, (b) minat dan motivasi, (c) kerja sama, dan (d) tanggung jawab mahasiswa saat mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan teknik observasi, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan lancar, dapat memancing keaktifan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Teknis tes atau pemberian tugas merupakan cara pengajar mengukur kemampuan dan hasil belajar menulis mahasiswa. Untuk mengetahui kemampuan menulis wacana mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran menulis wacana melalui teknik transformasi lagu, pengajar melakukan tes awal dan tes akhir.

- 1) Kolom penilaian peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut ini.

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = cukup

- 2) Untuk mencari nilai peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis

wacana mahasiswa digunakan teknik penilaian berikut:

- a. jumlah nilai diperoleh dengan cara dijumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh mahasiswa;
- b. skor nilai akhir mahasiswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{\text{nilai Skor maksimal (20)}} \times \text{skor ideal (100)} =$$

- 3) Keterangan diisi dengan kriteria berikut.

- a. Nilai = 0,00–51,24 sangat kurang
- b. Nilai = 51,25–62,49 kurang
- c. Nilai = 62,50–68,74 cukup
- d. Nilai = 68,75–79,99 baik
- e. Nilai = 80,00–100 sangat baik

- 4) Untuk mengetahui nilai peningkatan kualitas proses pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan digunakan rumus:

$$\frac{\text{Total nilai}}{\text{nilai Skor maksimal (20)}} \times \text{skor ideal (100\%)} =$$

- 5) Kategori penilaian peningkatan kualitas proses pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

- a. 80,00%--100% dikategorikan sangat baik,
- b. 68,75%--79,99% dikategorikan baik,
- c. 62,50%--68,74% dikategorikan cukup,
- d. 51,25%--62,49% dikategorikan kurang, dan
- e. 0,00 %--51,24% dikategorikan sangat kurang.

Adapun target pencapaian peningkatan kualitas proses pembelajaran pada kategori baik dan sangat baik.

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis komparatif. Teknik ini mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja mahasiswa dan pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana melalui penerapan teknik transformasi lagu. Setiap tindakan diharapkan menunjukkan peningkatan indikator yang dirancang dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pelaksanaan observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini direncanakan terdiri atas dua siklus. Dengan harapan pada siklus II semua mahasiswa telah mencapai batas nilai ketuntasan hasil belajar yang ditentukan ($\geq 68,75$) dan masuk dalam kategori baik dan sangat baik dalam

peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana.

HASIL PENELITIAN

Uji coba instrumen umumnya dilakukan untuk melihat validitas instrumen. Oleh karena data yang diperoleh adalah kemampuan menulis wacana yang dibuat mahasiswa, pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan uji coba instrumen. Akan tetapi, untuk menguji validitas data digunakan validitas ahli (*expert judgement*) pada Dr. Sumarno, M.Pd. juga triangulasi sumber teori, data, dan metode yang digunakan. Untuk mengukur kemampuan menulis wacana, mahasiswa harus memperhatikan dari indikator dari kemampuan menulis wacana yang dikemukakan Nurgiantoro (2013) terdiri atas: “(1) kemampuan mengungkapkan isi (ide atau gagasan yang dikemukakan), (2) kemampuan menyusun organisasi tulisan (struktur kalimat), (3) kemampuan menggunakan gaya penulisan (kosakata dan diksi), (4) kemampuan menerapkan mekanisme tulisan ejaan, dan (5) kerapihan tulisan”.

Untuk menentukan keabsahan data antusias mahasiswa dalam proses pembelajaran, dilakukan triangulasi sumber data mahasiswa lewat dokumen yang berupa foto saat proses pembelajaran dan catatan di kelas. Triangulasi metode berarti digunakan metode yang lain untuk mendapatkan data yang sama. Saat prasiklus digunakan metode ceramah dan tanya jawab; pada siklus 1 dan 2 digunakan teknik transformasi lagu untuk mengukur kemampuan menulis wacana mahasiswa.

Pelaksanaan Tindakan Prasiklus

Tes prasiklus atau pemberian tugas yang diberikan kepada mahasiswa adalah tes kemampuan menulis wacana sesuai dengan kelompok jenis wacana yang telah ditentukan, tanpa menggunakan teknik transformasi lagu. Dengan ketentuan, wacana yang dibuat minimal terdiri atas 5 paragraf, setiap paragraf berisi minimal ada 5 kalimat. Dengan kata lain, satu wacana minimal terdiri atas 250 kata. Pelaksanaan kegiatan prasiklus ini dilakukan pada Jumat, tanggal 8 Oktober 2021, dari plk. 07.30.—9.50. (3 jam pelajaran).

Dari hasil pengamatan dan nilai yang diperoleh dari tes prasiklus, terlihat pembelajaran menulis wacana ini belum berjalan baik, mahasiswa masih kesulitan dalam menemukan ide menulis wacana untuk

dikembangkan menjadi wacana yang padu. Banyak di antara mahasiswa menulis wacana tidak sesuai dengan jenis wacana, belum spesifik. Mahasiswa belum mampu merangkai kalimat secara utuh, belum dapat mengolah kata dengan baik, dan masih banyak kesalahan penulisan ejaan.

Berdasarkan hasil tes prasiklus yang telah dilaksanakan, pengampu mata kuliah melakukan refleksi secara mandiri mengenai kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil refleksi yang didapat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak kekurangan terutama pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan belum cocok. Mahasiswa juga belum begitu memahami ciri-ciri dari jenis wacana yang ada karena masih banyak mahasiswa yang tidak memperhatikan keterangan yang disampaikan pengajar. Diharapkan kekurangan yang ada dalam prasiklus dapat diperbaiki oleh dosen pengampu mata kuliah di siklus I dengan memanfaatkan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga mahasiswa lebih aktif dan dapat memahami materi yang disampaikan.

Analisis terhadap tes kemampuan menulis wacana mahasiswa, diketahui bahwa dari 35 mahasiswa yang ikut prasiklus, adase banyak 18 mahasiswa (51,43%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $\geq 68,75$, sisanya 14 mahasiswa (40%) memperoleh nilai kurang dari 68,75 dan 3 mahasiswa (8,57%) tidak mengumpulkan tes kemampuan menulis wacana dalam prasiklus. Hasil tes kemampuan menulis wacana mahasiswa sebelum diterapkan teknik transformasi lagu dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini. Berdasarkan hasil nilai di atas, dapat diketahui bahwa skor tertinggi kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI pada prasiklus adalah 75, sedangkan skor terendah adalah 60.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan pada Selasa, yaitu tanggal 12 Oktober 2021 dimulai dari pkl. 07.30--09.50. di ruang kelas. Hal-hal yang dipersiapkan dalam tindakan pada siklus I, antara lain: (1) rencana penerapan teknik transformasi lagu dalam pembelajaran menulis wacana, (2) membuat skenario pembelajaran, (3) merancang rencana pembelajaran semester (RPS) untuk siklus I; (4) menyiapkan lembar penilaian, berupa instrument

tes dan nontes; dan (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan lembar observasi penilaian kualitas proses pembelajaran mahasiswa yang telah dibuat oleh peneliti/pengampu mata kuliah, diperoleh data bahwa ada 19 mahasiswa (54,28%) yang kualitas proses pembelajarannya *baik*, 11 (31,43%) mahasiswa berkategori *cukup*, dan lima (14,29%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*.

Untuk kemampuan menulis wacana mahasiswa diketahui enam (17,14%) mahasiswa mampu menulis wacana dengan *sangat baik*, 14 (40%) mahasiswa berkategori *baik*, 10 (28,57%) berkategori *cukup*, dan lima (14,29%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*. Ini berarti sudah 57,14% mahasiswa tuntas, sedangkan 10 mahasiswa (28,57%) masih memperoleh nilai di bawah batas minimal ketuntasan belajar. Sisanya yaitu lima mahasiswa atau sebanyak 14,29% tidak hadir dalam pelaksanaan siklus I. Skor tertinggi kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI pada siklus I adalah 90, sedangkan skor terendah adalah 62. Dari hasil pengamatan/observasi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan I, dapat dijelaskan bahwa batas minimal nilai ketuntasan belajar ($\geq 68,75$) belum berhasil dicapai. Untuk itu, akan dilakukan perbaikan agar tercapai batas minimal nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada Kamis, yaitu tanggal 21 Oktober 2021 dimulai dari pkl. 13.00--15.30. Peneliti merefleksikan pelaksanaan siklus I dengan membahas kekurangan proses pembelajaran agar dapat ditemukan jalan keluar dari persoalan yang ada sebelumnya, lalu dilakukan rencana tindakan pada siklus II. Cara mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus I, dilakukan pengulangan teknik transformasi lagu. Tujuan yang diharapkan, memberikan penguatan pemahaman pada mahasiswa mengenai teknik penulisan wacana yang baik dan benar.

Pelaksanaan tindakan ini masih digunakan LCD dan laptop untuk menayangkan contoh lirik lagu yang telah diubah menjadi sebuah wacana, dengan tujuan untuk memperjelas langkah-langkah menulis wacana. Dari hasil pengamatan diperoleh peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa. Berdasarkan lembar observasi penilaian kualitas proses pembelajaran

**PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA MAHASISWA**

mahasiswa yang telah dibuat oleh peneliti/pengampu mata kuliah, diperoleh data bahwa ada 11 (31,43%) mahasiswa yang kualitas proses pembelajarannya *sangat baik*, 22 (62,86%) mahasiswa berkategori *baik*, dan dua (5,71%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*.

Dari hasil tes kemampuan menulis wacana mahasiswa diketahui bahwa sudah 33 (94,29%) yang mendapat nilai $\geq 68,75$. Ini berarti 33 mahasiswa tersebut telah tuntas kemampuan menulis wacana mereka sesuai dengan batas minimal nilai ketuntasan belajar. Perincian dari persentase ketuntasan kemampuan menulis wacana mahasiswa adalah sebanyak 17 (48,58%) mahasiswa dalam kategori *sangat baik*, 16 (45,71%) dalam kategori *baik*, dan dua mahasiswa (5,71%) dalam kategori *sangat kurang* karena mahasiswa tersebut tidak hadir.

Pada tindakan siklus II, perolehan nilai tertinggi kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI pada siklus II adalah 95, nilai terendah adalah 70. Kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus II berjalan dengan baik dan lebih teratur sesuai dengan rencana.. Hal ini menjadikan pelaksanaan siklus II lebih baik secara proses dan kemampuan menulis wacana mahasiswa bila dibandingkan dengan pelaksanaan siklus pertama. Rasa ingin tahu, semangat, dan motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi meningkat; mahasiswa cepat tanggap terhadap materi yang disampaikan. Tindakan yang dilakukan di siklus II mampu mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Secara kualitas dan kuantitas, kemampuan menulis wacana mahasiswa terjadi peningkatan, walaupun masih ada yang mengalami kesulitan dalam menulis wacana. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis wacana mahasiswa, yang ditandai masing-masing skor kemampuan menulis wacana mahasiswa menjadi lebih baik nilainya.

Tindakan pada siklus II dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan nilai kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa dibandingkan siklus sebelumnya. Mahasiswa mampu mencapai batas minimal nilai ketuntasan belajar, walau ada dua mahasiswa yang belum mampu mencapainya karena tidak ikut perkuliahan. Tindakan pada siklus II ini telah mencapai indikator yang dirumuskan maka penelitian pun diakhir. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat

dibuat rekapitulasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I dan II

No.	Indikator	Persentase yang Diperoleh	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Wacana Mahasiswa	54,28%	94,29%
2.	Kemampuan Menulis Wacana Mahasiswa	57,14%	94,29%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, bisa dijelaskan ada peningkatan nilai persentase semua bagian penelitian di siklus I dan II. Adapun yang menyebabkan mahasiswa tidak tercapai batas minimal nilai ketuntasan kemampuan menulis wacana di siklus I karena mahasiswa belum memahami aspek yang menjadi unsur mendukung sebuah wacana, yaitu: isi, organisasi gagasan, pilihan kata, penggunaan ejaan, dan kerapihan tulisan.

Tindakan pada siklus II menjelaskan sudah banyak mahasiswa yang telah sampai pada batas ketuntasan minimal nilai kemampuan menulis wacana. Perolehan ketuntasan nilai tersebut karena proses pembelajaran yang lebih terarah dan mahasiswa telah memiliki pemahaman yang lebih baik. Di siklus II diberikan contoh konkret langkah-langkah membuat sebuah wacana dengan menggunakan teknik transformasi lagu. Hal ini memudahkan mahasiswa dalam penulisan wacana karena lagu tersebut sudah dikenal dan bahasanya mudah dipahami oleh mahasiswa. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam memberikan imajinasi dalam lirik lagu sehingga memudahkan mahasiswa untuk menulis wacana. Dari 35 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa yang tidak sampai pada batas ketuntasan minimal nilai kemampuan menulis wacana karena tidak hadir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes prasiklus yang telah dilaksanakan, pengampu mata kuliah melakukan refleksi secara mandiri mengenai kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil refleksi yang didapat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak kekurangan terutama metode dan teknik yang digunakan tidak tepat dengan bahan pembelajaran yang diberikan pada mahasiswa. Mahasiswa juga belum begitu memahami ciri-ciri dari jenis wacana yang ada karena masih ada mahasiswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan dosen. Diharapkan kekurangan yang

ada di prasiklus dapat diperbaiki pada tindakan siklus I dengan memanfaatkan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga mahasiswa lebih aktif dan dapat memahami materi yang disampaikan.

Analisis terhadap tes kemampuan menulis wacana mahasiswa, diketahui bahwa dari 35 mahasiswa yang ikut prasiklus yang sudah memperoleh nilai $\geq 68,75$ ada sebanyak 18 mahasiswa (51,43%), sisanya 14 mahasiswa (40%) memperoleh nilai kurang dari 68,75 dan 3 mahasiswa (8,57%) tidak mengumpulkan tes kemampuan menulis wacana dalam prasiklus. Perolehan skor tertinggi kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI pada prasiklus adalah 75, sedangkan skor terendah adalah 60.

Selanjutnya dilaksanakan tindakan siklus I. Tindakan siklus I adalah tindakan yang dilakukan agar terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa melalui penerapan teknik transformasi lagu. Berdasarkan lembar observasi penilaian kualitas proses pembelajaran mahasiswa yang telah dibuat oleh peneliti/pengampu mata kuliah, diperoleh data bahwa ada 19 mahasiswa (54,28%) yang kualitas proses pembelajarannya *baik*, 11 (31,43%) mahasiswa berkategori *cukup*, dan lima (14,29%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*.

Untuk kemampuan menulis wacana mahasiswa diketahui enam (17,14%) mahasiswa mampu menulis wacana dengan *sangat baik*, 14 (40%) mahasiswa berkategori *baik*, 10 (28,57%) berkategori *cukup*, dan lima (14,29%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*. Ini berarti sudah 57,14% mahasiswa tuntas, sedangkan 10 mahasiswa (28,57%) masih memperoleh nilai di bawah batas minimal ketuntasan belajar. Sisanya yaitu lima mahasiswa atau sebanyak 14,29% tidak hadir dalam pelaksanaan siklus I. Di siklus I diperoleh skor tertinggi 90 dan terendah 62 untuk kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI.

Kegiatan refleksi terhadap kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa pada siklus I, masih terlihat pengampu mata kuliah belum mengelola kelas dengan baik, pengampu mata kuliah masih terlalu mendominasi kegiatan belajar-mengajar, belum memberikan instruksi yang khusus kepada mahasiswa (memberi contoh konkret mengubah lagu menjadi wacana), kurang memantau mahasiswa mengerjakan tugas menulis wacana,

dan tidak melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Dari sisi mahasiswa terlihat kurang motivasi dan kurang giat dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya aktivitas dan minat belajar mahasiswa. Mahasiswa terlihat bersenda gurau dan banyak bercerita dengan temannya dan melakukan kegiatan lain. Oleh sebab itu, kemampuan menulis wacana mahasiswa banyak yang belum mencapai nilai batas ketuntasan minimal.

Untuk mengatasi kekurangan yang ada di siklus I, dilaksanakan tindakan pada siklus II. Dari hasil refleksi, akhirnya diperoleh jalan keluar yang akan dilaksanakan dosen pengampu untuk memperbaiki kekurangan di siklus I berupa perbaikan pengaturan kelas, pemberian motivasi kepada mahasiswa, dan pendalaman materi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa melalui penerapan teknik transformasi lagu. Berdasarkan lembar observasi penilaian kualitas proses pembelajaran mahasiswa yang telah dibuat oleh peneliti/pengampu mata kuliah, diperoleh data bahwa ada 11 (31,43%) mahasiswa yang kualitas proses pembelajarannya *sangat baik*, 22 (62,86%) mahasiswa berkategori *baik*, dan dua (5,71%) mahasiswa berkategori *sangat kurang*.

Dari hasil tes kemampuan menulis wacana mahasiswa diketahui bahwa sudah 33 (94,29%) yang mendapat nilai $\geq 68,75$. Ini berarti 33 mahasiswa tersebut telah tuntas kemampuan menulis wacana mereka sesuai dengan batas minimal nilai ketuntasan belajar. Perincian dari persentase ketuntasan kemampuan menulis wacana mahasiswa adalah sebanyak 17 (48,58%) mahasiswa mendapat nilai yang berkategori *sangat baik*, 16 (45,71%) mendapat nilai yang berkategori *baik*, dan dua mahasiswa (5,71%) mendapat nilai dalam kategori *sangat kurang* karena mahasiswa tersebut tidak hadir.

Pada tindakan siklus II, terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa. Tindakan di siklus II diupayakan mengurangi semua kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran menulis wacana. Kegiatan yang dilakukan di siklus II dengan teknik transformasi lagu ini diharapkan dapat memperkuat hasil di siklus I bahwa melalui penerapan teknik transformasi lagu akan terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI. Jumlah mahasiswa yang telah mencapai

**PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA MAHASISWA**

batas minimal nilai ketuntasan belajar ada 19 mahasiswa di siklus I; di siklus II terjadi peningkatan sebanyak 15 mahasiswa. Dari data ini, dapat dijelaskan, mahasiswa yang berhasil mencapai batas minimal ketuntasan nilai kemampuan menulis wacana ada 33 mahasiswa, ada dua mahasiswa yang tidak tuntas karena tidak hadir.

Dari tindakan yang ada dalam tiap siklus, pengampu mata kuliah telah berhasil menjalan proses pembelajaran kemampuan menulis wacana melalui penerapan teknik transformasi lagu. Tindakan-tindakan ini membuat mahasiswa memnjadi mengerti dan menguasai aturan menulis yang baik dan benar sehingga mereka memiliki kemampuan menulis wacana yang baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam tiap siklus juga dapat meningkatkan aktivitas, minat dan motivasi proses, kerja sama, dan tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran menulis wacana. Ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis wacana. Oleh seba itu, dapat dijelaskan bahwa melalui penerapan teknik transformasi lagu akan terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa dapat dilihat dari tabel peningkatan indikator-indikator sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Indikator Proses Pembelajaran Menulis Wacana

No.	Indikator Proses Pembelajaran Menulis	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran	28,57%	77,14%
2.	Minat dan Motivasi Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran	54,29%	85,71%
3.	Kerja Kelompok	37,14%	51,14%
4.	Tanggung Jawab	85,71%	94,29%

Tabel 3. Persentase Peningkatan Indikator Kemampuan Menulis Wacana

No.	Indikator Kemampuan Menulis Wacana	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Isi (Gagasan atau Ide Tulisan)	54,14%	85,71%
2.	Organisasi (Struktur Kalimat)	40%	82,86%
3.	Pemilihan Kata (Diksi)	68,57%	88,57%
4.	Penggunaan Kaidah Bahasa Tulis (Ejaan)	34,29%	71,43%
5.	Kerapihan	80%	94,29%

Penelitian-penelitian pendahulu yang mengkaji penerapan teknik transformasi, adalah: (1) penelitian Novianti dan Pamungkas, (2018) yang membahas efektivitas teknik transformasi teks dalam pembelajaran menulis cerpen; (2) penelitian (Maelasari, Neneng Fauziah, 2018) menyimpulkan “terdapat peningkatan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Karya Pembangunan melalui penerapan teknik transformasi lagu”; (3) penelitian (Nuraini et al., 2013) menjelaskan “penggunaan teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa”.

Adapun persamaan kajian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang diteliti, yaitu teknik pembelajaran transformasi lagu, sedangkan variabel terikatnya berbeda. Penelitian sebelumnya, variabel terikatnya adalah kemampuan menulis cerpen, untuk penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis wacana deskripsi, narasi, persuasi, argumentasi dan eksposisi mahasiswa. Hasil penelitian semuanya menjelaskan bahwa penerapan teknik pembelajaran transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa/mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari tindakan yang sudah dilakukan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2021/2022. Tindakan ini dapat meningkatkan aktivitas, minat dan motivasi proses, kerja sama, dan tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran menulis wacana. Hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan tiap siklus, terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis wacana mahasiswa.

Keberhasilan penerapan teknik transformasi lagu dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa dapat dilihat ketercapaian indikator penelitian pada siklus I dan II.

1. Terjadi peningkatan pers kualitas proses pembelajaran menulis wacana mahasiswa, pada siklus I, yaitu 54,28% menjadi 94,29% di siklus II.
2. Terjadi peningkatan kemampuan menulis wacana mahasiswa, pada siklus I, yaitu 57,14% menjadi 94,29% di siklus II.

Keberhasilan penerapan teknik transformasi lagu dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa juga dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase indikator penelitian. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa, menjelaskan bahwa teknik transformasi lagu dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis wacana mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2020/2021. Hasil penelitian semuanya menjelaskan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis wacana mahasiswa dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik transformasi lagu

Hal-hal yang disarankan dari simpulan adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa hendaknya selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran
2. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh pemahaman yang baik tentang menulis wacana.
3. Mahasiswa dapat memaksimalkan pengetahuan dengan banyak membaca dan memahami contoh-contoh wacana guna memperoleh info yang mendalam.
4. Pengampu mata kuliah diharapkan selalu mengajak mahasiswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
5. Pengampu mata kuliah hendaknya melaksanakan refleksi agar proses kegiatan belajar mengajar lebih baik, kekurangan dan kelemahan yang mungkin dialami dapat diminimalisasi.
6. Pengampu mata kuliah hendaknya menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti teknik pembelajaran transformasi lagu dalam pembelajaran menulis wacana.
7. Umko dapat meningkatkan sarana pendukung agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan maksimal.
8. Umko hendaknya terus memotivasi pengajar agar senantiasa melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan dan pengajaran.
9. Umko hendak banyak memberi kesempatan pengajar untuk melakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa, juga dalam kegiatan forum ilmiah agar pengajar dan mahasiswa bertambah banyak pengetahuannya.

REFERENSI

- Ansoriyah, S. (2020). "Pengaruh Pendekatan Cili dengan Media Blog terhadap Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah sebagai Pengembangan Bahasa". *Jurnal PBSI*, 5(1), 48–55.
- Darma. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Refika Aditama.
- Gloriani, Y., & Abadih, I. S. (2013). "Makna, Jenis, dan Bentuk Wacana pada Kemasan Plastik Biskuit". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Idris, Y., Thahar, H. E., & Juita, N. (2012). "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode *Discovery* dengan Menggunakan Media Gambar Mahasiswa Prodi PBSI TA 2011/2012 Universitas Ekasakti Padang". *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 66(3), 37–39.
- Irwansyah, A. (2017). "Kemampuan Menulis Wacana Naratif". *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 6(1), 59–74.
- Isroyati. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan Penggunaan Metode Field Trip pada Siswa Kelas IX di SMP Dwiguna Depok*. 08(03), 267–278. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/viewFile/815/846>
- Juldianty, J. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Penggunaan Media Gambar Seri Siswa Kelas III". *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 387–396.
- Maelasari, Neneng Fauziah, C. (2018). *Implementasi Teknik Transformasi Lagu Pop Indonesia untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*. 11(November 2017), 48–53.
- Martono, M., & Aswandi, A. (2013). "Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Linguistik". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Novianti, Hani dan Pamungkas, D. (2018). "The Learning of Writing Short Stories".

**PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA MAHASISWA**

Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 7, 104–111.

- Nuraini, O., Suryanto, E., & Mujiyanto, Y. (2013). "Penerapan Teknik Transformasi Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1–16.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Rahmawati, S., Hafi, I. Y. (2019). *Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian Atas Tiga Puisi*. 4, 364–374.
- Ridhani, A. (2013). "Tipe Argumen Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1337>
- Rosmayanti, N. I., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2021). "Kemampuan Memproduksi Teks Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Ditinjau dari Aspek Struktur Teks Eksposisi". *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Sismulyasih Sb, N. S. S. (2015). "Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi *Synergetic Teaching* pada Mahasiswa PGSD Unnes". *Primary: Jurnal Pendidikan Pengampu mata kuliah Sekolah Dasar*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v4i1.2724>
- Trismanto. (2017). "Keterampilan Menulis dan Permasalahannya". *Bangun Rekaprima*, 03(9), 62–67.
- Widiatmoko, W. (2013). "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*". *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7.

